



Wa Ode dan Pangeran dari Jawa

Penulis

Rina Ratih, Iis Suwartini, Fitri Merawati

WA ODE DARI WANGI-WANGI

Penulis

Rina Ratih, Iis Suwartini, Fitri Merawati

Desain Cover

Kholil Amri

Desain isi:

Kholil Amri

Penerbit

Mos Media

QRSBN:

62-3227-9713-520



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, Puji Syukur saya panjatkan hanya kepada Allah yang Maha Kuasa. Buku ini dapat diselesaikan tepat waktu dengan pendanaan LPPM Universitas Ahmad Dahlan sebagai salah satu luaran penelitian. Perjalanan Wakatobi di Sulawesi Tenggara menginspirasi saya untuk menuliskan folklor tersebut. Selain pulau, istana, silsilah kerajaan, lautnya yang indah, cerita rakyatnya pun sangat menarik.

Buku ini memuat cerita rakyat Wakatobi, Sulawesi Tenggara. Besar harapan lahirnya buku ini dapat dijadikan referensi bagi peneliti folklor atau bahan kajian mahasiswa untuk mengetahui nilai-nilai budaya, pendidikan karakter, atau struktur ceritanya. Semoga buku ini bermanfaat sebagai salah satu dokumentasi folklor di Indonesia.

Yogyakarta, 1 Februari 2024

Seorang tetua kampung dari Pulau Wangi-Wangi siap-siap berlayar. Tetua kampung berniat menemui Saudagar kaya di Pulau Jawa untuk meminjam sebuah kapal guna mencari nafkah di laut. Setelah mendapatkan pinjaman kapal besar dari Saudagar kaya di Pulau Jawa mereka yakin rezeki akan berlimpah. Mereka pun percaya anak yang akan segera lahir membawa berkah bagi semua.

"Anak kita akan lahir dan tumbuh kuat jika laki-laki!" istrinya senyum bangga membayangkan anaknya laki-laki yang sehat.

"Anak ini harus laki-laki karena ia nanti yang akan mengembalikan kapal kepada Saudagar kaya di Pulau Jawa. Jika perempuan maka bunuhlah karena tidak mendatangkan manfaat!" tegas Tetua Kampung.



Selang beberapa waktu berlalu tetua kampung mengarungi samudera berlayar ke Pulau Jawa. Hingga pada suatu hari Tetua Kampung kembali bersama awak buahnya membawa hasil laut yang melimpah.



Betapa terkejutnya ketika menjumpai anaknya adalah seorang wanita yang diberi nama Wa Ode terjadilah pertengkaran besar.

"Mengapa engkau biarkan anak perempuan ini hidup? bukankah sudah berpesan dahulu agar engkau membunuhnya," kata sang Tetua Kampung itu.

"Kenapa harus dibunuh? Itu darah daging kita!" jawab istrinya sedih.

"Dia hanya seorang perempuan yang tidak akan sanggup membawa kapal itu."

"Tak perlu merisaukan hatimu, Ayahanda. Aku sendirilah yang akan membawa kapal itu," kata Wa Ode sambil mendekati ayahnya.



Hati Tetua Kampung seketika luluh. Kemudian ayahnya pun mengajari Wa Ode mengemudikan kapal dan bertahan hidup di laut. Kapal pun berlayar ke tengah lautan.



Beberapa hari kemudian, Wa Ode melihat sebuah pulau. Pulau itu seperti tidak berpenghuni hanya tampak burung-burung bergerombol beterbangan di sekitar pulau itu.

"Hendak ke mana gerangan engkau belayar seorang diri?" tiba-tiba seekor burung bertengger di atas kapal.

"Aku akan belayar ke Pulau Jawa!" jawab Wa Ode dengan terkejut.

"Kalau begitu ajaklah aku." kata Burung itu lagi.





Wa Ode pun mengajak burung kecil yang dapat berbicara. Beberapa hari kemudian, Kapal Wa Ode singgah di sebuah Pulau. Tiba tiba seekor anjing pun mendekat dan bertanya seperti yang ditanyakan burung di pulau sebelumnya. Wa Ode juga terkejut mendengar anjing dapat berbicara seperti manusia, namun akhirnya Wa Ode senang karena bertambah yang menemani perjalanannya. Begitu pula ketika Wa Ode singgah di pulau baru ia selalu mendapat teman. Alhasil teman Wa Ode bertambah tikus dan monyet.

Beberapa hari kemudian, mereka tiba di Pulau Jawa. Sebelum ke rumah tuan pemilik kapal, Wa Ode merias dirinya agar terlihat seperti lelaki. Dia kemudian pergi menemui tuan kapal di rumahnya. Saudagar kaya itu senang melihat dan menyambut Wa Ode sebagai tamunya. Setelah dijamu dengan makanan lezat Wa Ode diajak berkeliling rumah. Seorang pemuda mengamati Wa Ode dari kejauhan. Dia adalah anak Saudagar kaya. Saudagar kaya ini diam-diam curiga dengan sosok Wa Ode yang menurutnya memiliki sisi keperempuanan.





Anak Saudagar kaya itu, menyusun rencana untuk mengetahui jati diri Wa Ode. Keesokan harinya ia mengajak Wa Ode untuk pergi mandi di sebuah mata air ajaib. Jika perempuan yang mandi makan air akan berwarna merah namun jika laki-laki yang mandi airnya akan bening. Wa Ode pun mulai khawatir mendengar rencana anak Saudagar kaya itu.



Wa Ode pun mulai bersiap-siap melompat ke dalam air. Burung mematuk kaki Wa Ode dan mengucurlah darah dari kakinya. Air seketika berubah menjadi merah saat Wa Ode masuk ke dalam air. Anak Saudagar kaya melihat air di tempat Wa Ode berada merah, seakan merasa yakin bahwa Wa Ode adalah seorang perempuan.

Betapa terkejutnya anak Saudagar kaya melihat betis Wa Ode berdarah. Namun ia tetap yakin Wa Ode adalah perempuan. Berbagai siasat pun dilakukan untuk mengungkap identitas Wa Ode namun tidak ada yang berhasil.

Hingga pada akhirnya Wa Ode pulang ke kampung halaman. Saudagar kaya itu pun pergi mencari Wa Ode. Sesampainya di rumah, ia bertemu ibu Wa Ode lalu diantarkannya ke kuburan Wa Ode. Anak Saudagar kaya itu tidak percaya. Dia pun menggaliya dan menemukan linggis beserta pahat. Merasa ditipu dia segera memeriksa seluruh isi rumah. Saat tiba di gudang, dia membongkar seluruh penutup gudang tersebut. Dia pun berhasil menemukan Wa Ode.





Saat tiba di gudang, dia membongkar seluruh penutup gudang tersebut. Dia pun berhasil menemukan Wa Ode.

"Oh mengapa engkau sampai ke rumahku?" tanya Wa Ode.

Melihat kedua anak muda itu saling berbicara, Tetua kampung dan istrinya kaget. Wa Ode sadar anak Saudagar kaya itu menyukainya. Kalau tidak bagaimana mungkin ia melakukan perjalanan yang jauh hanya untuk menemukan dirinya. Wa Ode juga sadar bahwa rambut panjangnya sebagai bukti ia seorang perempuan.



"Oh mengapa engkau sampai ke rumahku?" tanya Wa Ode.

Melihat kedua anak muda itu saling berbicara, Tetua kampung dan istrinya kaget. Wa Ode sadar anak Saudagar kaya itu menyukainya. Kalau tidak bagaimana mungkin ia melakukan perjalanan yang jauh hanya untuk menemukan dirinya. Wa Ode juga sadar bahwa rambut panjangnya sebagai bukti ia seorang perempuan. Tetua kampung dan istrinya pun sadar bahwa kedua anak muda itu berjodoh. Pada akhirnya, mereka menikah. Hal inilah yang mempererat tali silaturahmi antara orang Jawa dan orang Wangi-Wangi.

Wa Ode adalah seorang anak tetua kampung dari Pulau Wangi-Wangi yang tidak diharapkan oleh ayahnya. “Mengapa engkau biarkan anak perempuan ini hidup? Bukankah sudah berpesan dahulu agar engkau membunuhnya,” kata sang Tetua Kampung itu. Kelahirannya memicu kemarahan sang ayah ketika pulang melaut menggunakan kapal besar saudagar kaya dari Pulau Jawa. Wa Ode yang terlahir sebagai perempuan diberikan tugas berat oleh sang ayah untuk mengembalikan kapal ke Pulau Jawa. Identitasnya sebagai perempuan harus dirahasiakan dari orang-orang terutama dari saudagar kaya pemilik kapal. Mampukah Wa Ode menjalankan tugas berat sang ayah dengan baik?

